

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Sinopsis

Novel 9 *Matahari* menceritakan kisah dari seorang anak perempuan bernama Matari Anas buah dari keluarga berkecukupan yang tinggal di Rawa Bugel, sebuah daerah yang terletak di dekat Bandar Udara Internasional Cengkareng. Ayahnya bernama Bintari Anas dan ibunya bernama Tati Hayati. Matari Anas mempunyai seorang kakak bernama Hera. Ayahnya hanya seorang tamatan Sekolah Teknik Menengah yang bekerja menjadi mekanik di sebuah pabrik kertas. Sementara ibunya tamatan Sekolah Menengah Pertama berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu menjadi sebuah dorongan bagi Matari Anas untuk menjadi seorang sarjana. Ia percaya dengan menjadi seorang sarjana, ia mampu memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Meskipun mendapat keraguan dari keluarganya, namun dengan tekad dan keyakinan Matari Anas bisa masuk ke Universitas Panitan, salah satu universitas yang terletak di tengah Kota Bandung. Di Universitas ini Matari Anas memilih program ekstensi jurusan Ilmu Komunikasi.

Matari Anas sadar bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ia tidak bisa mengandalkan sepenuhnya dari keluarga. Dengan kondisi seperti ini, ia berusaha untuk mencari pekerjaan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sebelum menjadi mahasiswa di Universitas Panaitan, ia pernah menjadi seorang resepsionis di sebuah restoran. Pekerjaan ini hanya ia jalani selama tiga bulan, karena pada saat itu ia diterima di Universitas Panaitan. Sadar bahwa kebutuhan kuliah lebih besar, ia mencoba kembali mencari pekerjaan baru.

Matari Anas di terima menjadi penyiar di radio Qyu FM, salah satu radio di Kota Bandung. Sebagai penyiar baru, ia ditempatkan pada malam hari. Di Qyu FM Matari Anas tidak sebatas siaran. Dia dan rekan-rekan lainnya harus terlibat dalam acara-acara *off air*. Meskipun dengan gaji yang belum besar dan waktu yang melelahkan, Matari Anas tetap senang karena disinilah ia mendapat banyak pengalaman dan tentunya teman-teman yang baru.

Pekerjaan yang cukup memakan banyak waktu, menjadikan kuliahnya sedikit terganggu. Ia tidak bisa meluangkan waktu yang lama untuk teman-teman kuliahnya. Di sela waktu kerja atau saat pulang malam hari, ia mengerjakan tugas, menghafal, membaca di dalam angkot, mengonsep makalah di tempat kerja dan aktivitas lainnya yang terkadang ia lakukan bersamaan. Semua dia lakukan untuk bisa tetap kuliah dan mendapatkan rezeki dalam memenuhi kebutuhannya.

Meskipun ia sudah bekerja, ia masih tetap mempunyai hutang. Gaji dari pekerjaannya ia gunakan untuk kebutuhan pokok sehari-hari sementara untuk kebutuhan yang lain seperti uang kos dan uang operasional lainnya masih menggunakan uang pinjaman dari orang-orang terdekatnya. Ada sebagian hutang yang telah dilunaskan, namun itu juga berasal dari pinjaman yang lain.

Di tengah kesibukannya, ia tak jarang untuk menyempatkan pulang ke rumahnya. Ia mendapatkan kondisi keluarganya yang tidak berubah. Ayahnya masih tetap mengecam niat kuliahnya itu. Dengan sifat Ayahnya yang keras, tak jarang terjadi perdebatan dan sering terdengar bentakan atau suara keras yang dikeluarkan Ayah kepada mereka.

Matari Anas yang mendapat beberapa permasalahan, baik itu permasalahan keluarga, kuliah, pekerjaan namun ia tetap tegar meskipun terkadang ia juga tidak bisa membohongi perasaannya akan kesedihan yang ia rasakan. Di saat ia menjalani perkuliahannya ia mengenal beberapa orang yang sangat perhatian mengenai permasalahan yang ia hadapi. Ia mengenal Mbak Lena, teman kosnya yang berkenan memberi pinjaman uang untuk membantu melunasi hutang-hutangnya, ia mempunyai sahabat bernama Sansan yang setia menemani ketika ia sedang kesedihan dan Mama Hesti, ibu dari Sansan yang sering memberikan nasehat serta motivasi dan telah menganggap Matari Anas sebagai anaknya sendiri dan beberapa teman-temannya yang lain yang sangat mengerti keadaan Matari Anas seperti Arga, Medi, Genta, dan Kaisar. Kekuatan tekad untuk kepentingan keluarga serta dorongan orang-orang terdekatnyalah yang mampu menguatkannya untuk tetap mengejar impiannya menjadi seorang sarjana.

Dan pada akhirnya ia bisa menjadi seorang sarjana. Mimpi yang telah lama ia cita-citakan yang tentunya sangat membahagiakan orang tuanya. Ia bangga dengan jerih payahnya, dengan persoalan-persoalan yang ia hadapi ia tetap bisa menjadi seorang sarjana. Baginya, ia sudah membuktikan keadaan ekonomi bukanlah menjadi sebuah alasan untuk meraih suatu harapan.

#### **4.2 Biografi Penulis**

Yuli Anita adalah seorang penulis novel berbahasa Indonesia. Yuli Anita Lahir di Jakarta, 3 Juli 1981. Yuli adenita atau juga di kenal dengan Adenita, pernah menempuh pendidikan di SMA 33 Jakarta. Adenita melanjutkan pendidikannya di Politeknik ITB (Sekarang Politeknik Bandung) dan melanjutkan ke Jurusan *Public Relations*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung. Adenita lulus dengan gelar sarjana sosial pada tahun 2007.

Tahun 2005, Adenita pernah menjadi finalis *News Presenter* “Menuju Layar Liputan 6 SCTV” dan finalis Duta Bahasa Provinsi Jawa Barat tahun 2006. Semasa kuliah ia pernah menjadi penyiar di Radio OZ FM Bandung, *news writer* di Trijaya FM Bandung dan terakhir radio otomotif dan olahraga, Auto Radio FM. Ia juga sering menjadi *Master of Ceremony* (MC), moderator dan pembicara dalam berbagai acara.

Dalam bidang menulis, karya perdananya yaitu novel *9 Matahari*. Novel yang diterbitkan pada November 2008 menjadi novel National *Best Seller* di pertengahan tahun 2009. Novel tersebut mengantarkan Matari Anas menjadi nominasi Khatulistiwa Award tahun 2009. Selain aktif menulis ia juga menjadi pengajar menulis kreatif untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

#### **4.3 Aspek Kebutuhan Bertingkat Tokoh Matari Anas pada Novel *9 Matahari***

Novel *9 Matahari* karya Adenita menceritakan kisah seorang tokoh perempuan bernama Matari Anas. Matari Anas, adalah seorang anak dari sebuah keluarga yang kurang mampu. Keterbatasan ekonomi keluarga mengakibatkan impian Matari Anas untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menemui beberapa hambatan. Namun keadaan ekonomi tersebut tidak menurunkan semangat Matari Anas. Matari Anas dengan tekad serta motivasi yang kuat, mampu bertahan dan terus berjuang hingga ia akhirnya memperoleh gelar sarjana. Untuk mengetahui sikap dan perilaku Matari Anas dalam menjalani kehidupannya, penulis melakukan analisis terhadap kebutuhan bertingkat Matari

Anas. Analisis ini diawali dengan mendeskripsikan peristiwa dari beberapa episode yang menceritakan dan menggambarkan usaha dan sikap Matari Anas dalam memenuhi kebutuhan bertingkat untuk mengaktualisasikan dirinya yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa dimiliki dan dicintai serta kebutuhan rasa penghargaan.

#### **4.3.1 Pencapaian Kebutuhan Fisiologis**

Seorang manusia tentu mempunyai kebutuhan fisiologis dalam diri masing-masing. Kebutuhan yang menjadi dasar dari seseorang dalam kehidupannya. Hal ini juga dialami oleh Matari Anas. Ia memerlukan kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan pokok yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya seperti kebutuhan akan makan, tempat tinggal dan kebutuhan operasional lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dalam dirinya, Matari Anas memerlukan sejumlah uang. Namun dengan keadaan ekonomi yang kurang baik membuat Matari Anas harus memperhitungkan kebutuhan-kebutuhannya tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

... Itu baru awal, kamu akan perlu biaya hidup disana. Gimana dengan makan, uang kos, ongkos, buku, buat mengerjakan tugas, belum lagi kalau kamu sakit. (9 Matahari, 2011:2)

Sebenarnya kalau dihitung-hitung, untuk kuliah sampai lulus di sebuah perguruan tinggi negeri hanya perlu uang dibawah Rp. 20.000.000. Tapi, jangan sampai tertipu. Biaya kuliah terbesar memang bukan pada pembayaran administrasinya, tapi pada biaya operasionalnya. Biaya operasional mencakup pembelian buku karena tidak semua buku bisa di pinjam. Jika tidak membeli, minimal ada biaya untuk memfotokopi.

Biaya operasional lainnya yang mesti diperhitungkan adalah meyangkut biaya hidup. Makan, ongkos atau tempat tinggal alias kontrakan kalau sang mahasiswa bukan penduduk pribumi. (9 Matahari, 2011:69)

Oke.. kembali lagi pada hitungan tadi. Aku mencoba menjumlahkan semuanya: uang kos + uang makan + transport + biaya komunikasi. Angka perhitungan yang keluar adalah sebagai berikut: Rp. 150.000 + Rp. 360.000 + Rp. 150.000 + Rp. 50.000 = Rp. 710.000. angka itu masih dikalikan 12 bulan lalu dikalikan 4 tahun. Jadi, biaya hidup yang aku perlukan selama kuliah adalah sekitar 34 juta rupiah. Jumlah itu belum ditambahkan hitungan biaya operasional untuk mengerjakan tugas dan makalah. (9 Matahari, 2011: 71)

Aku mengamati coretan angka di hadapanku. Angkanya memang besar sekali. Dari mana aku bisa mendapatkan uang sebanyak itu? Lagi-lagi pertanyaan itu muncul. Subsidi memang ada, tapi tidak bisa di prediksi kelangsungannya. Aku berpikir keras, bagian mana yang bisa kupangkas. (9 Matahari, 2011:74)

Kutipan tersebut menunjukkan bagian kebutuhan dasar yang diperlukan Matari Anas. Matari anas memerlukan uang yang cukup besar untuk bisa memenuhi kebutuhan fisiologisnya baik kebutuhan biaya hidup seperti kebutuhan makan dan tempat tinggal, serta kebutuhan operasional perkuliahan seperti pembayaran SPP dan pembelian buku, serta biaya transportasi dan komunikasi dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Keadaan ekonomi yang kurang baik membuat Matari Anas harus bisa mengkondisikan bagian-bagian kebutuhan yang paling ia butuhkan. Matari Anas menghitung dana untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sejak awal agar bisa mengetahui dan menemukan solusi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dengan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi serta kondisi ekonomi yang kurang mampu, Matari anas sempat khawatir dengan keadaan yang ia alami. Namun ia berusaha untuk tetap tenang dan kuat serta percaya dengan keputusan yang telah ia ambil. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Aku merasa tidak siap dengan semua ini. Umurku dua puluh tahun. Dan aku merasakan sebuah kehidupan yang sangat serius membentang di hadapanku. Aku takut luar biasa. Tapi waktu tidak bisa ditarik mundur. Aku sudah mengambil keputusan ini. Aku sudah ngotot setengah mati memperjuangkan langkahku ini. Maka, segala tanggung jawab dan risikonya harus aku jalani. (9 Matahari, 2011:73)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Matari Anas ketika mengetahui keadaan dan gambaran untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Namun, Matari Anas berusaha tenang dan meyakinkan dirinya untuk siap menjalani kehidupan.

#### **4.3.2 Pencapaian Kebutuhan Rasa Aman**

Matari Anas memerlukan sejumlah kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan biaya hidup dan kebutuhan operasionalnya dalam menjalani aktivitas. Kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya harus bisa ia penuhi, hal ini karena dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, tentu akan menghilangkan rasa khawatirnya dan melahirkan rasa aman dalam dirinya. Dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis, Matari Anas akan merasakan sebuah ketenangan ketika menjalani aktivitasnya.

Keadaan keluarga yang kurang mampu mewajibkan Matari Anas untuk bisa memenuhinya kebutuhan fisiologisnya sendiri. Usahanya dalam memenuhi kebutuhan tersebut dengan mencoba beberapa macam pekerjaan. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Aku bekerja dengan papan nama bertuliskan “Matari”. Rambutku harus diikat. Sepatuku juga harus hitam. Selama bekerja di sana tidak boleh banyak diam. Aku harus mengepel lantai jika sudah terlihat kotor. Begitu melihat orang selesai makan, aku harus mengangkut nampannya, membuang sisa makanannya ke dalam tong sampah dan mengelap mejanya sampai bersih....(9 Matahari 2011:30)

Semester kedua kuliah, aku melamar pekerjaan di radio. Kenapa radio? Karena, menurutku pekerjaan paruh waktu yang paling tepat dengan kondisiku. Cocok juga dengan tujuanku yang ingin membangun jaringan informasi (9 Matahari, 2011:77)

Sejak terlilit utang sekolah, termasuk biaya hidup, aku banyak melakukan percobaan usaha. Mulai dari menambah pekerjaan sampingan dengan berjualan berbagai macam barang dagangan, mulai dari baju, *pashmina*, sepatu, tas, parfum, bahkan hingga makanan ringan seperti keripik. Apapun yang bisa menghasilkan uang tambahan yang halal akan aku lakukan (9 Matahari, 2011:143)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Matari Anas untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan harapan pekerjaannya ini dapat memberikan rasa aman dalam dirinya. Rasa aman ia harapkan ketika ia mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Ia memilih bekerja menjadi pelayan di sebuah restoran. Dalam pekerjaannya ia harus bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Namun ia tidak bertahan lama menjadi seorang pelayan. Matari Anas memilih untuk menjadi penyiar Radio. Baginya pekerjaan ini sesuai dengan jurusan perkuliahannya. Dengan bekerja sebagai penyiar radio, ia berharap bisa menambah

pemasukan, relasi dan jaringannya. Matari Anas sadar dengan kekurangan ekonominya, yang menuntut ia untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya sendiri. Namun ia percaya, dengan masuknya ia ke dunia pekerjaan, ia bisa mendapat pengalaman dan memperluas jaringan.

Selain bekerja di stasiun radio, ia juga berusaha untuk mendapatkan rezeki dengan usaha-usaha yang lain. Ia mencoba beberapa usaha termasuk berjualan berbagai barang dan makanan. Matari Anas tidak memandang bentuk pekerjaan yang ia jalani, baginya yang terpenting adalah memperoleh rezeki yang halal dan merupakan hasil keringatnya sendiri.

Beberapa pekerjaan yang ia ikuti menuntut ia untuk lebih bekerja keras. Matari Anas bekerja dengan membagi waktu antara perkuliahan dan pekerjaan. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Sejak itu pola kehidupanku berubah. Pagi kuliah. Siang reportase. Malam hari... jam 9, aku sudah harus berangkat lagi untuk siaran jam 12 malam. Sebetulnya bisa saja aku berangkat menjelang siaran. Cuma masalahnya... radioku itu berlokasi di daerah Sukahaji. Jauh dari tempat tinggal dan angkotnya terbatas, angkot yang lewat sana pun tidak lewat persis di depannya. Aku harus jalan lagi sekitar 1 km.

Aku selesai siaran jam 3 pagi. Tapi tentu tidak mungkin pulang. Tidak ada angkot. Dan memang kondisinya tidak memungkinkan untuk pulang. Jadi aku pergunakan waktuku untuk tidur-tiduran sebentar di ruang tunggu. Ada selimut memang sengaja ditinggalkan oleh temanku untuk mengantisipasi jam-jam malam malam seperti ini dan bisa dipakai siapa saja. Aku pulang biasanya sehabis sholat shubuh, sekitar pukul 5.00 atau sampai 5.30. Sampai kosan, langsung siap-siap untuk kuliah pagi. (9 Matahari, 2011:84)



Di sela waktu kerja atau saat pulang siaran malam hari, aku mengerjakan tugas kuliah. Aku menghafal di tengah-tengah waktu kerjaku, membaca di angkot, mengonsep makalah dalam OB Van, (9 Matahari, 2011:103)

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah sikap kerja keras dari Matari Anas untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia harus membagi waktu antara pekerjaan dengan perkuliahan pada saat ia bekerja menjadi seorang penyiar. Matari Anas menyelesaikan pekerjaannya tersebut setiap pukul tiga pagi. Hal ini membuat ia tidak mempunyai waktu yang cukup untuk istirahat, karena pagi harinya ia melanjutkan kuliahnya. Keadaan ini ia jalani dengan penuh semangat dan tanpa keluhan. Matari Anas menjalaninya demi memenuhi kebutuhan fisiologisnya untuk memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Dalam upaya mencapai rasa aman, Matari Anas selalu tetap semangat tanpa mengeluh dalam hatinya. Meskipun dunia pekerjaan yang ia jalani cukup berat namun ia berusaha untuk tidak menyerah. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Di antara sisa-sisa semangat, aku teringat bapak. Mungkin ini yang disebutnya dengan semangat merantau: Pantang pulang sebelum berhasil!” (9 Matahari, 2011:29)

Saat itu juga aku seperti mengajak diriku sendiri menghadapi semua ini. Aku harus bisa menghadapi jalan yang aku pilih dan dengan begitu aku juga harus bertanggung jawab atas segala risikonya. *Teruskan langkahmu, Matari.*” Aku merasa ada keyakinan disana. (9 Matahari, 2011:74)

Dan disinilah, aku menjejalkan kaki dan mengais pengalaman, membangun jejaring hidup, dan mencoba peruntungan, mengadu nyali untuk sekedar memperjuangkan rupiah demi melanjutkan kuliah. Dunia kerjaku dengan sejuta permasalahannya, dan dunia kuliahku dengan sejuta

perjuangannya. Kombinasi yang sempurna untuk menggoroti pikiranku. Memastikan bahwa besok kehidupanku masih bisa berjalan adalah sebuah hidangan utama dalam menu hidupku. (9 Matahari, 2011:91)

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah semangat pantang menyerah dari Matari Anas dalam menjalani hari-harinya. Keyakinan yang ada di dalam diri Matari Anas mengenai keputusan yang telah ia pilih. Keputusan untuk tetap melanjutkan pendidikannya dengan keadaan ekonomi yang kurang baik. Bagi Matari Anas, ia harus pulang dengan keberhasilan. Keberhasilan yang tentunya tidak akan mudah untuk ia raih. Meskipun ia harus membagi waktu antara perkuliahan dan pekerjaan, namun ia yakin bahwa dengan seperti ini ia bisa lebih mengerti akan kehidupan. Dengan pengalaman ia peroleh akan menjadi bekalnya nanti untuk bisa melalui hari-hari yang akan datang.

Setelah Matari Anas berusaha memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan bekerja di beberapa tempat, kebutuhan rasa aman Matari Anas mulai terpenuhi. Rasa aman tersebut muncul ketika pekerjaannya dapat membantu memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Nilai rupiahnya memang terasa kecil, tapi untukku jadi begitu berharga. Bukan saja karena aku bisa menyambung hidupku selama beberapa hari, tapi karena uang itu adalah tetesan keringat perjuanganku untuk tetap hidup dan menyalakan api impianku. (9 Matahari, 2011:32)

Dunia kerjaku dengan sejuta permasalahannya, dan dunia kuliahku dengan sejuta perjuangannya. Kombinasi yang sempurna untuk menggoroti pikiranku. Memastikan bahwa besok

kehidupanku masih bisa berjalan adalah sebuah hidangan utama dalam menu hidupku. Kuliah sambil bekerja adalah sebuah pilihan menu terbaik untuk kondisi saat itu. (9 Matahari, 2011:91)

Kutipan tersebut menunjukkan lahirnya rasa aman dalam diri Matari Anas berupa kepuasan dari bentuk dan hasil pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Meskipun dengan upah tidak begitu besar, namun Matari Anas tetap mempunyai kebanggaan dan percaya dengan apa yang telah dijalannya serta yakin dengan usaha-usaha di dunia pekerjaannya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya.

Di dalam menjalani pekerjaan dengan sikap kerja keras dan pantang menyerah, Matari Anas juga selalu berserah kepada Tuhan. Matari Anas memohon kepada Pencipta untuk tetap menemani dan melindungi perjalanan hidupnya. Hal ini di tunjukkan pada kutipan berikut:

Malam itu, aku berusaha bercakap-cakap dengan Tuhanku. Aku tahu, setiap kali aku berniat ingin memperbaiki diri, maka setiap kali juga hambatan dan rintangan menjadi milikku. Tapi, aku putuskan keinginanku untuk tetap berubah menjadi yang lebih baik. Aku ingin menjadi pribadi yang menawan. Terus memperbaiki diri. Aku ingin terus merasakan nikmat-Mu bersamaku.

Oh ya, apa aku pernah mengucapkan terima kasih secara khusus kepada-Mu? Duhai Engkau, Sang Pemilik Cinta. Malam ini aku ingin menyampaikan rasa terima kasihku atas cinta yang telah Engkau titipkan pada orang-orang di sekitarku. Terima kasih atas kelapangan rezeki-Mu kepadaku. Semoga kebaikan, cinta, dan kemudahan berpulang dan Engkau kirimkan kembali kepada orang-orang yang mencintaiku dan mencintai-Mu. (9 Matahari, 2011:185)

Matari Anas memohon kepada Tuhan melalui doanya. Ia berharap untuk bisa merasakan anugerah dan rahmat dari Tuhan. Anugerah yang

tentunya bisa menghantarkan ketentraman dalam diri Matari Anas untuk menjadi pribadi manusia yang baik dan menawan. Dengan kepribadian yang baik tentunya akan memperoleh kenyamanan dalam hidupnya.

Selain berserah kepada Tuhan untuk memperoleh ketentraman jiwanya, Matari Anas juga mengharapkan rasa aman dari keluarganya. Rasa aman yang ia harapkan yaitu berupa kepastian dan restu dari keluarga untuk mendukung cita-citanya. Matari Anas berusaha mendapatkan rasa aman berupa izin dan dukungan dari kakaknya mengenai niatnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Sesuatu yang penuh tantangan, mungkinkah disetujui oleh kakakku? Kakakku orang satu-satunya yang aku harapkan menyetujui ideku kali ini. (9 Matahari, 2011:1)

“Begini Kak, untuk masuk pertama itu kan cuma butuh enam setengah juta rupiah. Mungkin nggak kalau pinjam dulu dari beberapa orang yang kita kenal. Kita pecah jadi beberapa sumber, lalu sambil kuliah aku akan kerja, dan bisa sambil mengembalikan uang itu. Bagaimana?” Aku menggunakan kata “cuma” agar terdengar tidak terlalu bombastis di telinga kakakku. (9 Matahari, 2011:1)

Aku ingin sekali belajar, kak. Aku ingin sekali jadi sarjana. Aku ingin sekolah tinggi. Aku yakin kita bukan tidak mampu, tapi saat ini hanya belum.... Belum mampu. Kan bisa sambil jalan, kita harus optimis. Aku yakin sekali, keadaan seperti ini nggak akan berjalan lama. Insya Allah akan ada jalan terang. (9 Matahari, 2011:3)

Aku tak sabar bertanya, “ gimana, Kak?”

“Katanya dia bisa minjemin 1 sampai 2 juta, belum pasti, tapi baru bisa kasih keputusan besok. Besok kita diminta telepon dia lagi.”

“Alhamdulillah! Hore!” aku memekik kesenangan sambil mengusap muka dengan kedua tanganku. (9 Matahari, 2011:6)

Kutipan tersebut menceritakan upaya Matari Anas mendapatkan restu dari kakanya. Kebutuhan rasa aman dalam dirinya diawali dengan usaha Matari Anas meyakinkan kakaknya untuk menyetujui idenya tersebut. Dengan adanya restu tersebut, tentunya Matari Anas akan merasa aman dan tenang ketika menjalani dan mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang sarjana. Awalnya ia ragu mendapatkan izin dari kakaknya, hal ini karena kakaknya tidak mempunyai dana yang cukup untuk mendukung niatnya. Namun Matari Anas tidak putus asa, ia tetap berusaha membujuk kakanya dengan memberikan penguatan serta menawarkan solusi dalam memenuhi kebutuhan awal kuliahnya. Dengan bujukan tersebut kakaknya setuju untuk mencari pinjaman dengan kerabat-kerabat terdekatnya.

Sikap kakanya tersebut memberikan Matari Anas sebuah rasa aman. Dengan rasa aman tersebut, ia menjadi lebih yakin dan percaya dengan cita-citanya tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Dan, begitulah awal mula kisahku untuk sekedar menginjakkan kakiku di bangku kuliah yang benar-benar aku impikan. Sebagai pinjaman modal awal kuliah, aku berutang jutaan

rupiah. Sekolah yang aku impikan sebagai bagian dari masa depanku. Yang jelas uang 6,5 juta rupiah terkumpul berkat usaha dan bantuan kakakku. Tanpa bantuannya, mana mungkin aku mendapatkan kepercayaan melakukan hal ini. (9 Matahari, 2011:7)

Restu juga ia harapkan dari kedua orang tuanya. Matari Anas mengharapkan restu dari orang tuanya mengenai keinginannya untuk melanjutkan pendidikan. Namun rasa aman yang diharapkan Matari Anas dari orang tuanya mendapat hambatan, Ayahnya sejak awal tidak setuju dengan keinginannya. Sikap Ayahnya sering memunculkan perdebatan di keluarganya. Ini membuat Matari Anas merasa terpukul dan sedih. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Kamu juga nggak mikir?!” kali ini mata Bapak memandang tajam padaku.” Keadaan udah kayak gini, masih aja terus sekolah. Dapat uang dari mana kamu bisa hidup di Bandung, Hah?! Hidup di sana terlunta-lunta, bikin malu orang tua. Sudah kamu pulang aja kesini. Kerja apa kek disini. Banyak pabrik di depan. Kerja di pabrik juga bisa. (9 Matahari, 2011: 133)

Tak pernah sekalipun dalam hidupku terpikirkan untuk bekerja sebagai karyawan pabrik. Cukup sudah pengalaman itu dialami Bapak. Jangan diteruskan lagi rantainya. Aku ingin menjadi orang besar, Pak... aku mau pemikiranku di kenal di negeri ini. Aku sedang berusaha mengangkat diriku dengan bersekolah supaya nanti hal itu bisa jadi jembatan buat impian besarku nanti. Buat impian kita semua. (9 Matahari, 2011: 134)

Akhirnya...” Pak, aku sudah di tengah jalan sekarang. Tanggung kalau sampai berhenti. Sudah keluar biaya, belum ada hasil. Sabar sebentar lagi ya, Pak. Aku yakin aku akan ada pekerjaan yang lebih baik dan bisa bantu keluarga nanti...” Sekuat hati aku mendorong mulutku untuk terus bicara, tapi ternyata yang mampu di ucapkan hanya beberapa kalimat itu. (9 Matahari, 2011: 134)

Kutipan tersebut menggambarkan penolakan Ayah Matari Anas terhadap keinginannya. Ayahnya lebih menyarankan ia menjadi buruh pabrik dari pada melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Namun saran tersebut mendapat penolakan dari Matari Anas. Meskipun dengan perasaan terpukul, namun Matari Anas memilih untuk memberi penguatan terhadap jalan yang telah ia pilih. Bagi Matari Anas, cita-citanya ini akan mampu membantu perekonomian keluarganya. Sebuah usaha Matari Anas dalam memperoleh rasa aman untuk dirinya berupa restu dari Ayahnya.

Berbeda dengan sikap Ayahnya, Ibunya memberi restu terhadap cita-citanya tersebut. Meskipun berat, namun Ibunya mencoba untuk kuat dan meyakinkan Matari Anas bahwa ia senantiasa mendoakannya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Bu... aku nggak mungkin berhenti sampai sini... aku...aku...aku” Aku mengusap air mataku yang bercucuran. Tak sanggup aku membiarkan impianku menjauh.”Aku mau jadi sarjana, Bu. Aku yakin dengan sekolah, aku bisa jadi seseorang. Modalku cuma ilmu... Tolong Bu yakin tentang hal itu. Aku cuma minta itu saja dari ibu...” Aku lantas tersedu. (9 Matahari, 2011: 135)

“Ibu selalu doain kamu, Tari. Cuma suka kepikiran aja, dari mana kamu makan... dari mana uang jajan kamu. Mau bantu, mau ngirim, tapi apa yang mau di kirim? Kalau lagi ada, ibu juga ingat sama kamu. Biar cuma 50 atau 100 ribu, rasanya ibu mau kamu ngerasain uang dari ibu. Namanya juga ibu, suka ingat aja gimana kalau kamu sakit di sana, nggak punya uang... Duh Tar, *ngenes* rasanya hati ibu. Sedih... sebagai orang tua nggak bisa apa-apa.”

Rasanya seperti ada yang mau pecah dalam dadaku. Bahagia mendengar restu Ibu. Tapi sedih bukan main mendengar Ibu mengkhawatirkan aku. Meski sesungguhnya apa yang Ibu khawatirkan adalah benar, tapi buatku itu bukan halangan.

“Doa ibu sudah cukup buat aku. Insya Allah... semuanya dimudahkan. Aku yakin dengan jalan ini kok, Bu. Kalau pun sekarang susah, ya nggak apa-apa. Nanti juga ada hasilnya.” (9 Matahari, 2011:136)

Kutipan tersebut menggambarkan restu dari Ibunya. Sama seperti sebelumnya ketika Matari Anas mendapat restu dari Kakaknya, restu dari Ibunya juga memberikan rasa aman terhadap diri Matari Anas. Meskipun ia tahu bentuk kekhawatiran Ibunya besar, namun ia mencoba untuk meyakinkan Ibunya bahwa ia akan berusaha untuk melewatinya. Restu dari keluarganya tersebut tentunya memberi dan menambah rasa aman di dalam diri Matari Anas.

#### **4.3.3 Pencapaian Kebutuhan rasa dicintai dan dimiliki**

Setelah Matari Anas memperoleh rasa aman dalam dirinya dengan keyakinan dan kerja keras dalam memenuhi kebutuhan dasar, dengan berserah dan berdoa kepada Tuhan, serta berusaha mendapatkan dukungan dari keluarganya, Matari Anas juga mengharapkan dan mendapatkan rasa cinta dari lingkungannya.

Rasa aman berupa restu dari keluarganya menunjukkan bahwa Matari Anas dicintai dan dimiliki oleh keluarganya. Rasa cinta tersebut ia peroleh dari Ibunya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Besoknya aku pamit pulang ke Bandung dengan dibekali 2 bungkus abon sapi, 10 bungkus mie goreng, 2 kotak teh celup, dan 1 kotak susu bubuk.

“lumayan buat sarapan supaya kamu nggak usah beli di sana, ngurang-nguranin pengeluaran,” kata Ibu



Memang jumlahnya tidak seberapa, tapi ada jutaan cinta kasih sayang Ibu di sana. Buat orang lain, barang-barang itu mungkin bisa dengan mudah dibeli, tapi buatku semua itu menjadi harta karun. (9 Matahari, 2011:137).

*“Sing sabar ya, Bageur... sing sehat, sing seur nu wikawelas wikaasih... Ageung darajat.”* (Yang sabar ya, sayang. Semoga sehat, semoga banyak yang memberi kasih dan sayang, tinggi martabatnya) Begitu ibu selalu mengiringi kepergianku. (9 Matahari, 2011:138)

Kutipan tersebut menggambarkan suatu ungkapan rasa cinta berupa kasih sayang yang diterima Matari Anas dari Ibunya. Meskipun Ibunya belum bisa memberi bantuan secara finansial, namun Ibunya tetap berusaha untuk memberikan bekal terhadap Matari Anas. Hal itu menjadi sebuah rasa cinta yang diperoleh dirinya. Sebuah rasa cinta dari seorang ibu yang tentunya menjadi energi dan semangat untuk Matari Anas.

Rasa cinta diperoleh Matari Anas bukan hanya dari keluarganya, hal ini juga ia dapat dari lingkungan sekitarnya. Lahirnya rasa cinta bagi Matari Anas tidak secara tiba-tiba melainkan sikap Matari Anas yang mampu bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya. Ia menjalin komunikasi secara baik bersama teman-teman di perkuliahan dan di pekerjaannya . Hal ini dapat di tunjukkan dengan kutipan berikut:

Tiba waktunya kami menyewa angkot untuk mendistribusikan makanan kami kepada anak jalanan. Rute sudah dibuat. Ada 5 tim yang membagi bungkusan itu ke berbagai pelosok di kota Bandung. Masing-masing tim membawa 50 bungkus. Hanya timku yang membawa 100 bungkus maka otomatis rute kami lebih panjang.

Membagi nasi gratis ternyata tidak selama yang kami kira. Ketika kami berhenti di alun-alun Kota Bandung, para penggemar

langsung mengerubuti. Dan habislah nasi kami dalam sekejap. Di sana aku melihat tangan-tangan yang memberi dengan ikhlas, dengan jiwa tulus mereka. (9 Matahari, 2011:18-19)

Terlebih Zee FM adalah radio baru, jadi semua orang sama-sama saling belajar. Tidak ada senioritas. Kami seperti sebuah keluarga di sini. Aku teringat, betapa aku memimpikan kondisi dunia kerja seperti ini. Aku dihargai sebagai orang yang mempunyai talenta. Ketika melakukan kesalahan, ada sebuah ruang maaf dan bisa kembali bersama melakukan pekerjaan dengan professional. (9 Matahari, 2011:274)

Tapi setelah lama aku pikir-pikir, ternyata aku memang sering mendapat oksigen untuk bernafas dari jaringan teman yang satu ke teman yang lain. Padahal aku sendiri tidak sadar berapa banyak jaringan yang sudah aku miliki. Yang jelas, semua itu berjalan begitu saja tanpa aku pahami. Aku hanya ingin mempunyai teman sebanyak-banyaknya, itu saja. (9 Matahari, 2011: 290)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Matari Anas dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan komunikasi yang baik, Matari Anas dan teman-temannya dapat membantu anak-anak jalanan. Begitu juga dengan rekan kerjanya, Matari Anas mendapat sebuah rasa kekeluargaan di dalam pekerjaannya. Dengan saling bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungannya, Matari Anas mendapatkan banyak pembelajaran dan menambah relasinya. Dengan sikap dan perilaku tersebut Matari Anas menjadi sosok yang dicintai oleh orang-orang di sekitarnya.

Selain berusaha untuk tetap bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya, Matari Anas tentu pernah dihadapi oleh beberapa permasalahan. Permasalahan dalam hidupnya tak jarang menimbulkan kegelisahan dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Aku terus menangis tanpa berbicara sepatah katapun. Andai ada yang mengerti bahasa tangis, seperti lengkap sudah aku mengeluarkan kesulitan, kedukaan, kemarahan, dan ketakutan dalam tangisku. (9 Matahari, 2011:148)

Siapa yang akan menolong aku? Aku terpuruk. Tiba-tiba terlintas dalam benakku sebuah masa depan yang suram, ruang yang gelap, dan orang-orang yang menyeramkan. Aku membayangkan sesuatu yang rumit menghadangku. Aku takut melihat muka-muka sinis orang yang meremehkan aku karena aku tidak lulus kuliah dan menjadi orang yang tidak berharga. Aku takut utang-utangku tidak terbayar dan aku dikejar-kejar orang seumur hidup. Jadi buronan atau tersangka karena kasus utang dan masuk penjara. Lalu bapak dan ibuku tak berdaya menolongku, dan melihat mata-mata kecewa itu. Ah tidak, tak sanggup aku membayangkannya. Dadaku sesak, napasku menjadi tidak beraturan. Aku menutup mataku. Tubuhku meringkuk di atas kursi dan memeluk kuat sekali. (9 Matahari 2011:171)

Mulutku terkunci rapat. Saat itu merasakan darah-darah ketakutan mengalir deras ke kaki dan tanganku. Aku merasakan dingin yang luar biasa. Wajahku pucat pasi. Aku takut sekali utang-utang itu tidak terbayar dan aku diseret ke kantor polisi lalu di jebloskan ke dalam penjara. (9 Matahari, 2011:282)

Kutipan tersebut menggambarkan kegelisahan yang muncul dari Matari Anas ketika ia menghadapi beberapa permasalahan. Kegelisahan Matari Anas mulai reda ketika orang-orang di sekitarnya memberikan kepedulian bagi dirinya. Hal ini di tunjukkan pada kutipan berikut:

“Gini..coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. (9 Matahari, 2011:149)

“Tar, apa yang bisa gue bantu? Lu bilang aja ya... Rumah ini terbuka buat lu. Gue, mami dan semuanya adalah keluarga buat lu. Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu.” Sansan menurunkan suaranya, mencoba berbicara lebih dekat denganku. (9 Matahari, 2011: 154)

Aku terduduk lemas, masih menyandarkan kepalaku di dada Mami. Kurasakan tangan Mami Hesti masih terus mengusap punggungku sambil terus membisikkan doa-doa di telingaku.“ Habiskan, Nak. Habiskan resahmu dan buang semua takutmu. Lepaskan dan jangan sisakan satu pun karena nggak ada yang perlu ditakutkan. Kita kembalikan semua pada Yang Maha Pemurah, pada Yang Maha Melihat, pada Maha Pemilik Keputusan Terbaik bagi hidup kita...” (9 Matahari, 2011: 172)

Hatiku seperti berada di Pegunungan Siberia. Apa yang baru saja aku dengar begitu menyejukkan hatiku. Mendengar kalimat terakhirnya saja, darahku berdesir. Ada sesuatu yang menjalari lagi tubuhku mendengar kata” keluarga” (9 Matahari, 2011:173)

Tar.... Meskipun sekarang Mami sekeluarga hidup apa adanya, tapi rumah ini terbuka buat kamu. Kamu jangan sungkan kalau butuh tempat mengadu. Mami pengen sekali bantu kesulitan kamu. Tapi kalau menyangkut materi, saat ini mami juga sempit. Mudah-mudahan kamu juga mengerti ya. Tapi kalau kamu butuh teman sharing, Mami adalah orang tua terdekat kamu di Bandung ini, Sayang.” (9 Matahari, 2011: 184)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Mbak Leni, Sansan dan Mami Hesti ketika Matari Anas dilanda kegelisahan. Dengan kegelisahan yang ia alami tentu Matari Anas membutuhkan rasa cinta dari orang-orang di sekelilingnya. Matari Anas mendapat kepedulian dari orang-orang disekitarnya, Mbak Leni bersedia membantu Matari Anas untuk membayar hutangnya. Sahabatnya, Sansan yang membuka pintu baginya untuk tinggal di keluarganya. Sementara Mami Hesti sangat peduli dan bersedia membantu meskipun ia hidup apa adanya.

Dengan kepedulian berupa pertolongan dari orang-orang, Matari Anas merasa bahwa dirinya dicintai dan dimiliki oleh orang-orang di

sekitarnya. Wujud rasa cinta berupa kepedulian yang ia terima bukan hanya berbentuk finansial namun juga berbentuk masukan dan nasehat. Bentuk rasa cinta yang diperoleh, memberikan serta menambah motivasi bagi Matari Anas untuk tetap menjalani kehidupan.

#### **4.3.4 Pencapaian Kebutuhan Rasa Harga Diri**

Rasa cinta yang telah diperoleh dari Matari anas menjadikan ia lebih kuat dan sabar dalam menjalani kehidupan, serta lebih tenang ketika ia dilanda persoalan. Motivasi dan keyakinan yang dimiliki Matari Anas saat melewati dan menjalani hidupnya tersebut melahirkan pujian dan sanjungan dari beberapa sahabat dan orang-orang disekitarnya Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Jangan pernah ngitung masih berapa lagi langkah lu Tar, tapi lihat sudah sejauh apa lu berjalan sampai saat ini? Lihat deh Tar, betapa gue lihat banget jatuh bangun dan bangkit dari keterpurukan lu... itu prestasi, Tar, sebuah jeri payah yang harus dihargai oleh diri lu sendiri. Percuma semua orang bilang lu hebat, kalau lu sendiri nggak tahu. Yang paling tahu kekuatan kita ya kita sendiri. Kita semua belajar... dan gue lihat banget betapa kerasnya lu belajar supaya orang mau melihat lu dengan kedua matanya. Lihat yang udah lu punya, jangan yang nggak lu dapetin aja...” (9 Matahari, 2011:295)

“Berhasil itu sesuatu yang diukur dari kaca mata orang lain, Tar, tapi kalau kepuasan disini letaknya...” Arga menunjuk dadanya. “Di sinilah kepuasan berada karena kepuasan itu ukurannya ditentukan oleh dirinya sendiri...” (9 Matahari, 2011: 295)

... Sementara angka 9, bagian atasnya membuat sebuah lingkaran yang menurut guwe itu adalah ruang pribadi bagi setiap orang. Seperti sebuah tempat untuk menyimpan keyakinan yang tidak akan terganggu. Sementara buntut di bawahnya adalah ruang terbuka, tempat orang itu bisa terus mengasah dirinya untuk menerima wawasan dan pengetahuan baru, serta akhirnya membuat

dirinya terus menerus termotivasi untuk bisa lebih baik lagi. Dan, Sembilan itu adalah nilai buat seorang yang terus membawa impiannya dengan semangat matahari, Sembilan itu nilai buat seorang Matari.”

“Jangan pernah berhenti buat menggenggam matahari, Tar. Seperti nama lu, Matari, lu pasti diharapkan menjadi matahari... matahari yang akan terus memberi energi, kehangatan dan cahaya buat alam semesta. Kadang ia dicaci kalau bersinar terlalu terik, kadang juga diprotes kalau tampak sayu dan bermalas-malasan.... Dia juga harus berbagi peran dengan bulan dan bintang. Tapi bukan berarti matahari itu berhenti bersinar, justru dia lagi bersinar hangat di belahan bumi lainnya. (9 Matahari, 2011:296-297)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pentingnya orang-orang di sekitar. Mereka hadir bukan hanya memberikan pertolongan dan kepedulian berbentuk material dan nasehat, melainkan juga memberikan sebuah dorongan melalui pengakuan terhadap apa yang telah kita lakukan. Arga salah seorang sahabat Matari Anas yang percaya akan makna dari kerja keras memberikan sebuah pengakuan atas kerja keras yang telah Matari Anas jalani. Bagi Arga hal yang lebih penting yaitu bukan apa yang telah diperoleh, melainkan sejauh apa yang telah dilakukan.

Pengakuan dari Arga atas perjalanan hidupnya, memberikan dan menambah keyakinan Matari Anas dalam mengaktualisasikan cita-citanya.

Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Aku tiba merasa sedang ada di bawah lampu sorot yang sangat besar. Di hadapanku juga ada cermin yang memantulkan sinar yang berkilauan. Aku merasa matahari beserta sembilan planet dan benda-benda tata surya lainnya mengelilingiku. Mereka seperti berpesta pora, suka cita sekali... darahku berdesir, baru kali ini aku merasa tersanjung sekali. Sembilan... untuk Matari. Ah,

entah kenapa aku seperti mendapatkan *Chemistry* yang dahsyat mendengar kalimat itu. Energinya terasa sekali sampai ke partikel terkecil tubuhku. (9 Matahari, 2011:297)

Aku seperti merasakan pusaran besar energi dalam tubuhku. Ia seperti mau meledak dan tidak tahan untuk memelestikan dirinya. Aku berkaca-kaca. Sembilan Matahari. Aku seperti punya *magic word* yang selalu membuat diriku seperti dialiri ribuan voltase semangat setiap kali menyebutkannya. Ya, semua orang bebas membuat *magic word*-nya sendiri supaya dia selalu berada dalam jalurnya... jalur menuju sebuah dunia yang akan membayar mahal kerja keras dan miliaran semangat yang telah dikeluarkan, untuk sebuah proyek bernama "impian" (9 Matahari, 2011: 298-299)

Kutipan tersebut menggambarkan seorang Matari Anas bukan hanya membutuhkan rasa aman, berupa cinta dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, namun Matari Anas juga membutuhkan sebuah pengakuan akan kerja kerasnya. Sebuah penghargaan yang membuat Matari Anas semakin percaya diri dan menambah motivasi untuk mengaktualisasikan dirinya.

#### **4.3.5 Pencapaian Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Setelah Matari Anas melewati dan memenuhi kebutuhan bertingkatnya berupa kebutuhan fisiologi yaitu membutuhkan dana untuk memenuhi hidupnya, pemenuhan rasa aman dengan keyakinan dan kerja keras atas pekerjaannya dan usahanya mendapat restu dari keluarga, pemenuhan rasa cinta ketika ia mendapat kepedulian dari orang-orang di sekitarnya, serta pemenuhan kebutuhan harga diri saat ia mendapat pengakuan atas usahanya di kehidupan, akhirnya Matari Anas bisa mengaktualisasikan dirinya.

Matari Anas telah lama mempunyai keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya. Meskipun ia tahu keadaan ekonomi yang belum mendukung, namun motivasi dan kekuatan akan cita-citanya tersebut meyakinkan dirinya untuk tetap bertahan dengan cita-citanya ini. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Kuliah ... sarjana...dua kata itu terus bermain-main dalam kepalaku. Saat itu, entah kenapa aku mencintai pepatah klasik: kalau ada niat, pasti ada jalan.” Satu pepatah yang ternyata membawaku ke sebuah perjalanan hidup yang liar dan penuh dengan hal yang tidak terduga. (9 Matahari, 2011:35)

Menjadi sarjana adalah sungguh cita-citaku yang sangat mendasar. Gelar sarjana itu aku percayai bukan untuk mencari kerja semata, tapi demi meningkatkan kualitas diriku agar aku bisa menjadi manusia yang bermutu, berharga dan punya daya saing. Pastinya aku ingin membebaskan diriku dari kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan. (9 Matahari, 2011:38)

Kutipan tersebut menggambarkan keinginan Matari Anas dalam mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi seorang sarjana. Matari Anas percaya dengan cita-citanya menjadi seorang sarjana, ia bisa meningkatnya kualitas hidupnya dan tentunya dapat memperbaiki ekonomi keluarganya. Dengan usaha dan semangatnya dalam melewati dan memenuhi kebutuhan bertingkatnya akhirnya Matari Anas bisa menjadi seorang sarjana. Hal ini dapat di tunjukkan pada kutipan berikut:

... Matari Anas...

Namaku dipanggil. Aku maju ke depan, berjalan dengan togaku. Kucirku bergerak kesana dan kemari, ia seperti berjingkrak kegirangan sama seperti si empunya. Hari ini aku mengemban impianku. Aku meraba, ia nyata. Aku seperti baru saja



memindahkannya dari imajinasiku dan hari ini aku berjabat tangan dengannya... erat sekali. (9 Matahari, 2011: 346)

Pada akhirnya aku menyadari semua yang terjadi dalam hidupku adalah sebuah tempaan yang melatih mental. Tidak semua orang punya pengalaman dan kesempatan yang sama. Alam ini punya hukum kausalitas dan karma. Setiap apa yang kita lakukan, sedikit ataupun banyaknya pasti membawa perubahan, baik bagi diri sendiri ataupun lingkungan.

Satu hal yang selalu aku yakini, sesuatu akan lebih indah pada saatnya nanti terwujud. Hari ini aku mengenang kembali tahun-tahun yang telah dilewati. Saat berjuang menaklukkan gunung impian. Mengingat lagi tawa, bahagia dan air mata yang pernah dibagi, riuh dan juga sepi yang pernah ada. Semua dikenang. Melewati itu semua akhirnya aku sampai pada pertemuan besar dimana tak ada sepatah kata pun karena hati terlalu bahagia untuk sekedar berujar,” Aku sudah sampai...” (9 Matahari, 2011:346-347)

Kutipan tersebut menceritakan di mana akhirnya Matari Anas akhirnya menjadi seorang sarjana. Sebuah hal yang telah lama ia cita-citakan. Ia percaya bahwa apapun yang telah ia lalui sebelumnya adalah sebuah pembelajaran bagi kehidupannya. Pembelajaran yang tentunya bisa membawa sebuah perubahan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Setelah dilakukan analisis maka ditemukan aspek kebutuhan bertingkat tokoh Matari Anas, yaitu meliputi kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan pokok Matari Anas dalam menjalani kehidupannya guna mewujudkan mimpinya menjadi seorang sarjana. Kebutuhan rasa aman yakni ketenangan dan ketentraman yang diperoleh Matari Anas ketika ia mendapat pekerjaan, dan ketika ia berdoa dan mendapat restu dari keluarganya untuk menjadi sarjana. Kebutuhan rasa dicintai yaitu adanya ketenangan Matari Anas ketika mendapatkan perhatian dari

orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan penghargaan terlihat ketika Matari Anas mendapat pujian dari sahabatnya mengenai kehidupan yang ia jalani dan kebutuhan aktualisasi ditunjukkan dari keinginan untuk melanjutkan pendidikan hingga ia menjadi seorang sarjana

#### **4.4 Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel 9 Matahari**

Berdasarkan analisis aspek kebutuhan bertingkat tokoh Matari Anas, maka ditemukan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut terlihat dari sikap dan perilaku Matari Anas serta tokoh lain yang berpengaruh ketika Matari Anas menjalani dan memenuhi kebutuhan bertingkatnya.

##### **4.4.1 Nilai Ketakwaan**

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, tentunya manusia wajib berserah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan-Nya manusia hanya bisa berencana, tetapi Tuhan yang mempunyai keputusan. Sebagai manusia harus percaya dan memberikan hidupnya kepada Tuhan. Percaya bahwa apa yang telah Dia berikan merupakan jalan terbaik bagi manusia. Dengan kekurangannya dan beberapa permasalahan yang dihadapi, manusia harus yakin dan percaya bahwa apa yang sedang ia jalani merupakan sebuah jalan yang hidup dari-Nya yang harus dilalui.

Nilai ketakwaan dalam novel 9 *Matahari* dicerminkan oleh Matari Anas. Matari Anas berupaya memenuhi rasa aman dalam jiwanya dengan selalu berserah kepada-Nya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Sekuat tenaga aku berusaha melihat hidupku dari kaca mata lain dan kemudian hatiku merasa takjub. Takjub akan kebesarannya dalam mempertahankan diriku ini untuk tetap hidup. Takjub akan cara-Nya memberikan pelajaran bagiku. (9 Matahari, 2011:112)

Ikhlas itu adalah bersyukur bahwa apa yang kita dapat hari ini adalah hal terbaik yang diberikan oleh Sang Pemilik Rezeki. Bahwa, masalah yang kamu hadapi ini adalah rezeki terbaik bagi kamu. Ingat, Dia tidak pernah salah memilikkan peran dan skenario hidup seseorang. (9 Matahari, 2011:180)

Memang Tuhan memberikan udara gratis tempat kita bernafas diserahkan pada manusia itu sendiri. Artinya, bagaimana kemampuan manusia itu bertahan dan menjalankan hidupnya selama nafas itu masih dihirup, menjadi sebuah tanggung jawab bagi manusia, sekaligus wujud mensyukuri kepercayaan Tuhan untuk menghirup bebas udara pemberian-Nya. (9 Matahari, 2011:230)

Kepercayaan akan rencana Tuhan merupakan sikap bahwa seorang manusia harus percaya mengenai apa yang telah diberikan Tuhan. Bersikap ikhlas dan percaya bahwa Tuhan memberikan bukan apa yang dikehendaki manusia, tapi Tuhan memberikan apa yang dibutuhkan manusia.

Selain berserah, manusia tentunya perlu bersyukur dengan Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur manusia tersebut dapat dituangkan melalui doa. Melalui doa manusia bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan berdoa manusia dapat meminta dan berharap akan kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa. Manusia berdoa bukan hanya ketika membutuhkan rasa aman dan tenang disaat ia menghadapi permasalahan, melainkan juga bersyukur atas apa yang telah Ia berikan dalam menjalani kehidupan. Dengan berdoa

tentunya bisa meringankan beban yang sedang dialami, dan sebagai awal dalam melaksanakan sebuah pekerjaan.

Seperti halnya Matari Anas yang sering berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa untuk menentramkan jiwanya. Dengan berdoa tentunya Matari anas berharap dapat diberikan kekuatan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Malam itu, aku berusaha bercakap-cakap dengan Tuhanku. *Aku tahu, setiap kali aku berniat ingin memperbaiki diri, maka setiap kali jua hambatan dan rintangan menjadi milikku. Tapi, aku putuskan keinginanku untuk tetap berubah menjadi yang lebih baik. Aku ingin menjadi pribadi yang menawan. Terus memperbaiki diri. Aku ingin terus merasakan nikmat-Mu bersamaku.*

*Oh, ya apa aku pernah mengucapkan terima kasih secara khusus kepada-Mu? Duhai Engkau, Sang Pemilik Cinta. Malam ini aku ingin meyampaikan rasa terima kasihku atas cinta yang telah Engkau titipkan pada orang-orang di sekitarku. Terima kasih atas kelaparan rezeki-Mu kepadaku. Semoga semua kebaikan, cinta, dan kemudahan berpulang dan Engkau kirimkan kembali kepada orang-orang yang mencintaiku dan mencintai-Mu.*

Aku mengusap muka dengan kedua tanganku, menutup doa dan mengedepankan semua yang baru saja aku terima ini. Besok aku ingin bangun pagi, menyambut matahari dengan lebih ceria. (9 Matahari. 2011:185)

Malam itu aku merasakan bahwa memang benar aku juga punya tabungan doa. Bahwa doa yang aku panjatkan beberapa hari, minggu, bulan tahun yang lalu atau entah kapan dan dimana aku mengucapkannya, semua itu tersimpan rapi dalam lembaran *file* doa yang dimiliki oleh sang malaikat di ruang penerimaan doa (9 Matahari 2011:250)

Doa selain dapat menenangkan hati manusia, juga bisa membantu usaha manusia dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Manusia wajib

berdoa dalam kondisi apapun. Sekuat apapun seseorang dalam menjalani kehidupan, jika tidak bersyukur maka semua akan sia-sia. Rasa syukur dapat kita tuangkan melalui doa. Melalui doa Tuhan akan tahu dan akan memberikan apa yang terbaik untuk manusia. Dengan berdoa seorang manusia bisa lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan berdoa manusia bisa mengharapkan kekuatan dari Tuhan untuk bisa meringankan beban dalam menjalani kehidupannya.

Novel *9 Matahari* memberikan sebuah nilai pembelajaran bagi pembacanya untuk menjadi manusia yang bertakwa. Ketakwaan tersebut berupa sikap berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan percaya terhadap jalan yang diberikan, serta senantiasa bertekun dengan doa dalam keadaan apapun. Ketakwaan harus dimiliki setiap insan manusia. Dengan ketakwaan tersebut dapat mengantarkan manusia untuk menerima ketentraman dalam hatinya serta menjadi pribadi yang senantiasa selalu berbuat yang terbaik. Selalu menjalani perintahnya dan menjauhi larangannya. Jika telah memiliki jiwa seperti ini, tentunya akan membawa manusia kedalam sebuah ketenangan dan kebahagiaan dalam dirinya.

#### **4.4.2 Nilai Ketabahan**

Setelah berserah dan bertekun dalam doa, manusia tentunya akan memiliki sebuah ketabahan dalam dirinya. Tabah dengan bersikap tenang dan sabar serta tidak putus asa dalam menjalankan kehidupan. Seperti tokoh Matari Anas dalam novel *9 Matahari* berusaha untuk tabah dan

sabar dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan bertingkatnya, ketika impiannya direndahkan dan ketika ia menjalani pekerjaannya, Matari Anas berusaha untuk menguatkan dirinya melalui kata dan keyakinan dalam hatinya. Adapun kutipan yang mendukung hal ini sebagai berikut:

Aku berusaha mengontrol emosiku dengan baik, tiap kali aku mulai merasa sedih, minder atau dihampiri rasa penasaran. Aku membiarkan diriku bergerak. Terus bergerak dan berkreatifitas. (9 Matahari, 2011:187)

Dan di sinilah, aku menjejakkan kaki dan mengais pengalaman, membangun jejaring hidup, dan mencoba peruntungan, mengadu nyali untuk sekedar memperjuangkan rupiah demi melanjutkan kuliah. Dunia kerjaku dengan sejuta permasalahannya, dan duniah kuliahku dengan sejuta perjuangannya. Kombinasi yang sempurna untuk menggoroti pikiranku. Memastikan bahwa besok kehidupanku masih bisa berjalan adalah sebuah hidangan utama dalam menu hidupku (9 Matahari, 2011:91)

Tenggorokanku tercekat. Aku hanya mampu tertunduk. Tubuhku tidak berhenti gemetar. Aku meraskan hatiku mulai dihinggapi rasa dingin. Jangan... jangan tumbang di sini. Aku harus kuat... aku harus kuat! (9 Matahari, 2011:134)

Sikap tabah akan mengantarkan manusia untuk menjadi pribadi yang kuat dan dapat menerima kehidupan yang ia hadapi. Selain itu tabah juga menciptakan sikap tenang dari manusia dalam menghadapi permasalahan dihidupnya.

Melalui penjabaran tersebut, novel *9 Matahari* memberikan sebuah nilai pembelajaran terhadap pembaca untuk menjadi pribadi yang sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan. Tabah dalam menghadapi semua persoalan dan permasalahan. Dengan kesabaran dan ketabahan akan

melahirkan sebuah keyakinan bahwa dibalik setiap persoalan dan permasalahan tentunya ada hikmat yang dapat diambil.

#### **4.4.3 Nilai Motivasi**

Sebagai makhluk sempurna, tentunya setiap manusia mempunyai harapan dan cita-cita. Manusia akan melakukan beberapa cara untuk bisa mewujudkan harapannya tersebut. Harapan dimana manusia ingin menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi lingkungannya. Karena alasan ini mendorong manusia untuk berusaha dan berupaya dalam mewujudkan harapannya tersebut.

Seperti tokoh Matari Anas dalam novel *9 Matahari*. Dengan keadaan ekonomi keluraganya serta beberapa permasalahan yang ia hadapi, Matari Anas tetap mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk bisa mewujudkan impiannya menjadi seorang sarjana. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Aku pernah berjanji pada seisi alam ini bahwa aku tidak akan berhenti mengejar impianku. Aku bahkan menerima tantangan Bapak untuk melanjutkan sekolah saat ia sudah merasa tidak mampu lagi mendukungku. Aku juga harus kuat menukar doa-doa dengan sebuah hadiah yang pantas. Kepercayaan kakak yang susah payah aku bangun tidak boleh aku runtuhkan. Belum lagi uluran tangan-tangan malaikat bumi yang aku panggil sahabat (9 Matahari, 2011:317-318)

Dan, bagiku memang seperti itulah harusnya hidup. Tidak pernah berhenti mengejar sebuah impian agar “rodanya” bisa terus bergerak. Agar selalu tumbuh harapan yang membuat tubuh selalu dipenuhi semangat. Aku tidak mau berhenti berharap... aku ingin berkarya. Aku ingin ada. Aku ingin dianggap ada. Impianku sederhana: ingin jadi sarjana. (9 Matahari, 2011:37)

Saat itu juga aku seperti mengajak diriku sendiri menghadapi semua ini. Aku harus bisa menghadapi jalan yang aku pilih dan dengan begitu aku juga harus bertanggung jawab atas segala resikonya. (9 Matahari, 2011:74)

Motivasi yang dimiliki oleh manusia akan memberikan dorongan untuk bisa menjalani dan menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Dengan mempunyai sikap motivasi yang baik, manusia akan berupaya untuk selalu melakukan yang hal terbaik guna menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungannya. Matari Anas dengan motivasi yang ia miliki mampu mengantarkan ia menjadi seorang sarjana. Dengan motivasi tersebut ia bisa melewati beberapa persoalan-persoalan yang ia temukan di dalam hidupnya.

Melalui penjabaran tersebut, novel *9 Matahari* memberikan sebuah nilai pembelajaran terhadap pembaca untuk menjadi pribadi yang memiliki motivasi yang kuat. Dengan menanamkan sikap motivasi yang kuat, manusia akan menjadi lebih berusaha dalam mewujudkan harapan dan cita-citanya.

#### **4.4.4 Nilai Optimisme**

Manusia perlu mempunyai kepribadian yang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan berupa rasa optimis yang tentunya akan mengantarkan manusia untuk menanamkan sikap pantang menyerah dan tidak pernah putus asa dalam menjalani kehidupannya. Rasa optimis



yang dimiliki manusia memberi kekuatan untuk tetap melanjutkan usahanya dalam menggapai cita-cita.

Seperti Matari Anas dalam novel *9 Matahari*, ia mempunyai keyakinan ketika memenuhi dan menjalani kebutuhan bertingkat untuk bisa mengaktualisasikan dirinya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

Nilai rupiahnya memang terasa kecil, tapi untukku jadi begitu berharga. Bukan saja karena aku bisa menyambung hidupku selama beberapa hari, tapi karena uang itu adalah tetesan keringat perjuanganku untuk tetap hidup dan menyalakan api impianku. (9 Matahari, 2011:32)

Risiko? Ah, aku bahkan tidak melihat adanya risiko. Ada yang bilang bahwa risiko berarti segala kemungkinan yang membuat kita gagal. Tapi, bukankah tidak ada situasi yang nihil dan aman dari risiko? Dan buat aku, aman bukan berarti aku harus berdiam diri. Karena diam sekalipun, ada risikonya. Jadi aku memilih untuk bergerak dengan tetap menyadari bahwa tindakanku ini berisiko. Pilihannya berimbang, gagal atau berhasil. Tapi aku melihad tekadku ini adalah sebuah peluang besar untuk hidupku. Aku berpikir, semua ini hanya terlihat sulit pada awalnya saja. Aku yakin! Ya, aku yakin ditengah perjalanan nanti semua akan membaik. (9 Matahari, 2011:7)

Utang! Dalam alam akalku, tak tahu bagaimana aku harus mulai melunasi utang-utangku. Untungnya, aku punya satu senjata: YAKIN! Dengan pekerjaanku dan potensiku saat ini, aku yakin semua akan segera terbayar LUNAS! Meski keyakinan saja tidak cukup karena aku harus bisa membuat keyakinanku itu terlihat oleh orang lain. Keyakinanku itu harus dibuktikan dalam sebuah langkah nyata. (9 Matahari, 2011:111)

Rasa optimis dari seorang manusia tak lepas dari sikap kerja keras dan pantang menyerah. Dari sikap kerja keras dan pantang menyerah ini mengajarkan manusia untuk tidak mudah putus asa dan selalu berusaha.

Pantang menyerah megajarkan manusia untuk tidak merasa kecil terhadap apa yang ia jalani. Sikap ini juga menghantarkan manusia untuk lebih tegar dalam menjalani kehidupan. Tegar dalam menghadapi permasalahan dan menghargai serta mencintai pekerjaan dalam kehidupannya. Kekuatan dalam menjalaninya adalah kunci keberhasilan atas kerja keras dan pengobanan yang telah dilakukan. Semua yang dijalani dengan kekuatan akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seseorang yang memiliki sikap optimis dalam menghadapi kehidupannya tentunya akan selalu berusaha tanpa menghalalkan berbagai cara dalam mewujudkan sebuah keinginan. Hal ini juga terlihat dari Matari Anas dalam novel *9 Matahari*, ia tetap menjunjung kejujuran tanpa meghalalkan berbagai cara, hal ini karena ia mempunyai keyakinan atas potensi dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku pun menolak keras, biar bagaimana pun aku ingin kuliah dengan usahaku sendiri. Aku ingin lihat seberapa besar kemampuanku untuk tembus ke sana. Setidaknya aku pernah mencoba, dan tahu atas kemampuanku. Kalah dengan cara terhormat lebih baik bagiku daripada menang dengan cara nista. (9 Matahari,2011:16)

Betul-betul menyalahi tekad baru hidupku untuk menjadi orang yang jujur. Aku lebih baik merana susah dengan uang halal, dari pada berkecukupan dengan uang yang ada di area abu-abu itu. (9 Matahari, 2011:24)

Manusia harus mempunyai prinsip dalam kehidupannya. Prinsip yang merupakan sebuah pedoman seorang manusia dalam menjalani hari-harinya. Kejujuran adalah sebuah nilai optimisme yang baik. Karena

dengan optimisme manusia tentu yakin dengan potensi dirinya untuk menjalani kehidupan tanpa perlu menggunakan cara yang tidak baik. Bersikap jujur tentu akan membawa manusia untuk menjadi individu yang lebih baik.

Melalui penjabaran tersebut, novel *9 Matahari* memberikan sebuah pembelajaran kepada pembaca untuk menjadi pribadi manusia yang mempunyai rasa optimisme dalam menjalani hidupnya berupa sikap tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan dengan bekerja keras serta pantang menyerah untuk selalu berusaha dan tidak putus asa, serta menjunjung sikap kejujuran bagaimanapun kondisinya dan tetap optimis untuk dapat menjalani kehidupan.

#### **4.4.5 Nilai Kepedulian**

Manusia adalah makhluk sosial dalam arti kehidupan manusia sangat tergantung dari kehadiran dari makhluk hidup lain di sekitarnya. Sebagai wujud tindak nyata peran sebagai makhluk sosial tentunya perlu ada sebuah interaksi yang baik terhadap lingkungan sekitar. Rasa sosial wajib lahir dari setiap manusia. Dengan memahami dan mempunyai nilai sosial berupa interaksi yang baik, seorang manusia akan mampu berkomunikasi, bekerja sama dan bersosialisasi dengan sekitarnya. Dengan adanya hal ini maka akan timbul sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Sebuah kebersamaan adalah contoh kehidupan sosial dengan lingkungan disekitar. Sebuah kebersamaan adalah modal dasar untuk bisa saling mengerti dan menghargai. Dengan kebersamaan akan bisa menciptakan keharmonisan terhadap lingkungan di sekitar.

Seperti halnya Matari Anas dalam novel *9 Matahari*, ia berusaha menjalin komunikasi dan kebersamaan baik terhadap keluarga, sahabat dan rekan kerjanya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Terlebih Zee FM adalah radio baru, jadi semua orang sama-sama saling belajar. Tidak ada senioritas. Kami seperti sebuah keluarga disini. Aku teringat, betapa aku memimpikan kondisi dunia kerja seperti ini. Aku dihargai sebagai orang yang mempunyai talenta. Ketika melakukan kesalahan, ada sebuah ruang maaf dan bisa kembali bersama melakukan pekerjaan dengan professional. (9 Matahari, 2011:274)

Tapi setelah lama aku pikir-pikir, ternyata aku memang sering mendapat oksigen untuk bernafas dari jaringan teman yang satu ke teman yang lain. Padahal aku sendiri tidak sadar berapa banyak jaringan yang sudah aku miliki. Yang jelas, semua itu berjalan begitu saja tanpa aku pahami. Aku hanya ingin mempunyai teman sebanyak-banyaknya, itu saja. (9 Matahari, 2011: 290)

Kebersamaan dengan orang-orang di sekeliling, menjadikan suasana yang baik dalam kehidupan bersosialisasi termasuk di dalam dunia pekerjaan. Kebersamaan yang akan menciptakan rasa kepedulian seperti saling mengerti, memahami dan memaafkan. Kebersamaan yang melahirkan rasa saling menghargai terhadap lingkungan sekitarnya. Kebersamaan tentu juga dapat menambah dorongan dalam menjani aktivitas sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak bisa hidup sendiri. Untuk menjalani kehidupan perlu adanya rasa peduli antar sesama manusia. Rasa peduli yang akan menimbulkan rasa untuk saling menolong dan membantu. Saling peduli dan menolong dilakukan baik untuk orang terdekat maupun orang yang ada disekitar.

Seperti halnya yang dilakukan Matari Anas bersama teman perkuliahannya, mereka membantu para anak jalanan dengan membagi nasi bungkus ke berbagai pelosok Kota Bandung. Begitu juga dengan Matari Anas ketika mendapat bantuan dari rekannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Membagi nasi gratis ternyata tidak selama yang kami kira. Ketika kami berhenti di alun-alun Kota Bandung, para pengemis langsung mengerubuti. Dan habislah nasi kami dalam sekejap. Di sana aku melihat tangan-tangan yang memberi dengan ikhlas, dengan jiwa tulus mereka. (9 Matahari, 2011:18-19)

“Gini..coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. (9 Matahari, 2011:149)

Rasa peduli dan saling menolong merupakan sebuah tindak nyata agar manusia selalu berbagi terhadap sesama. Bentuk peduli dan tolong menolong tidak melihat besarnya sesuatu yang diberikan melainkan juga keikhlasan dari manusia untuk saling berbagi dan peduli. Sikap peduli dan tolong menolong juga bukan hanya bersikap materi melainkan juga bisa

berbentuk motivasi. Seperti yang diperoleh Matari Anas dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

Tar.... Meskipun sekarang Mami sekeluarga hidup apa adanya, tapi rumah ini terbuka buat kamu. Kamu jangan sungkan kalau butuh tempat mengadu. Mami pengen sekali bantu kesulitan kamu. Tapi kalau menyangkut materi, saat ini mami juga sempit. Mudah-mudahan kamu juga mengerti ya. Tapi kalau kamu butuh teman sharing, Mami adalah orang tua terdekat kamu di Bandung ini, Sayang.” (9 Matahari, 2011: 184)

Sikap seperti ini merupakan tindakan sosial yang baik dalam menjalani kehidupan karena dengan memberi kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan secara ikhlas dan yang ingin berbagi tanpa pamrih, seseorang tersebut akan mendapat kecintaan dari orang-orang disekelilingnya.

Melalui penjabaran tersebut, novel *9 Matahari* memberikan nilai pembelajaran kepada pembaca untuk menjadi manusia sosial dengan hidup penuh rasa kepedulian dan berbagi secara ikhlas dengan menolong dan membantu orang-orang yang sedang membutuhkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *9 Matahari*, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap aspek kebutuhan bertingkat tokoh Matari Anas dalam novel *9 Matahari*. Dari analisis yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa aspek kebutuhan bertingkat Matari Anas dalam novel *9 Matahari* meliputi kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan pokok Matari Anas dalam menjalani kehidupannya guna mewujudkan mimpinya menjadi seorang sarjana. Kebutuhan rasa aman yakni ketenangan dan ketentraman yang diperoleh Matari Anas ketika ia mendapat pekerjaan, ketika ia berdoa dan saat mendapatkan restu dari keluarganya untuk menjadi sarjana. Kebutuhan rasa dicintai yaitu adanya ketenangan Matari Anas ketika mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Kebutuhan penghargaan terlihat ketika Matari Anas mendapat pujian dari sahabatnya mengenai kehidupan yang ia jalani dan kebutuhan aktualisasi ditunjukkan dari keinginan untuk melanjutkan pendidikan hingga ia menjadi seorang sarjana. Ikhlas dengan menolong dan membantu orang-orang yang sedang membutuhkan.

Adapun nilai-nilai pendidikan pada novel *9 Matahari* yang ditemukan berdasarkan kebutuhan bertingkat Matari Anas yaitu *pertama*, nilai ketakwaan yang wajib dimiliki manusia. Ketakwaan tersebut berupa sikap berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan percaya terhadap jalan yang diberikan, senantiasa

bertekun dengan doa memohon pertolongan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan apapun. *Kedua*, nilai ketabahan dimana seorang manusia dalam menjalani kehidupan wajib memiliki rasa tabah. Tabah dan sabar dalam menghadapi permasalahan. Dengan kesabaran dan ketabahan akan melahirkan sebuah keyakinan bahwa di balik setiap persoalan dan permasalahan tentunya ada hikmat yang dapat diambil. *Ketiga*, nilai motivasi, seorang manusia wajib mempunyai motivasi dalam mencapai harapan dan cita-citanya. Dengan motivasi tentunya mendorong seseorang untuk bisa meraih harapan dan cita-citanya. *Keempat*, nilai optimisme, seseorang wajib memiliki sikap optimis dengan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, di dukung dengan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan, serta menjunjung sikap kejujuran bagaimanapun kondisinya. *Kelima*, nilai kepedulian, berinteraksi dan hidup penuh rasa kebersamaan dengan berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekeliling, serta peduli dan berbagi secara

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *9 Matahari* karya Adenita, peneliti menyarankan peneliti-peneliti lain muncul untuk menggali dan mengkaji aspek lain dalam novel *9 Matahari* ini. Aspek yang disarankan untuk dikaji oleh peneliti selanjutnya yaitu aspek psikologi tokoh dalam novel *9 Matahari* berdasarkan *id, ego dan super ego* tokoh tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adenita. 2011. *9 Matahari*. Jakarta:Grasindo.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama.
- . 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fitri, Agnes Yeanul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis nilai dan Etika Sekolah*.Yogyakarta: Arruz Media.
- Fuadi, Nelly. 2013. *Nilai-nilai Motivasi yang terdapat dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Faudi*. Skripsi S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hiana, Fisa. 2012. *Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Tetralogi Laskar Pelangi*. Skripsi S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Adiatama.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naisaban, Ladislaus. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wila, Ekis. 2013. *Analisis Nilai-nilai Falsafah Hidup dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye Tinjauan Hermeneutik*. Skripsi S-1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusuastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.